

KETERLIBATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN

Muhammad Arifin Sitorus

Program Magister Pendidikan Agama Islam Konsentrasi PIAUD, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v5i2.8772

Abstract

This study uses a qualitative approach which aims to determine the involvement of parents and teachers in planning, implementing, and evaluating role-playing learning in early childhood at RA Al-Ikhlash Marindal I. Data collection techniques were carried out by interview and document study. Data analysis techniques to explain the data were obtained by reducing the data, presenting the data, and drawing conclusions. From the results of the study, it can be concluded that parents and teachers are involved in the preparation of role playing activity plans, the process of implementing learning parents are involved as observers for the benefit of reflecting on learning related to child development, assessment of role playing learning using various assessments based on the needs of the aspects being assessed.

Keywords: Role Playing Learning; Parent; Teacher.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui keterlibatan orang tua dan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bermain peran pada anak usia dini di RA Al-Ikhlash Marindal I. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data untuk menjelaskan data itu diperoleh yaitu dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan guru terlibat dalam penyusunan rencana kegiatan bermain peran, proses pelaksanaan pembelajaran orang tua terlibat sebagai observer untuk kepentingan merefleksikan pembelajaran terkait perkembangan anak, penilaian pembelajaran bermain peran dengan menggunakan penilaian yang beragam berdasarkan kebutuhan aspek yang dinilai.

Kata Kunci: Pembelajaran Bermain Peran; Orang Tua; Guru.

Copyright (c) 2021 Muhammad Arifin Sitorus.

✉Corresponding author :

Email Address : arifinsitorus25@gmail.com

Received November 10, 2021, Accepted December 12, 2021. Published December 15, 2021.

PENDAHULUAN

Menjadi orangtua adalah amanah untuk mendidik anak. Tidak setiap orang dapat menjadi orangtua yang baik, yang dapat memahami perkembangan anak secara psikologi perkembangannya dan juga perkembangan aspek lainnya yang harus diterapkan orangtua dengan benar. Maka disinilah hakikat pemahaman yang harus ditanamkan kepada orangtua. Orangtua layaknya seperti ilmuwan yang dapat memahami setiap kebutuhan anak agar optimal dalam memberikan stimulasi akan berdampak pada perkembangan anak yang diharapkan setiap orangtua (Susianti, 2020). Pola asuhan anak mungkin bagi sebagian orang tua tidak terlalu menganggap penting karena kurangnya pemahaman orangtua dalam hal tersebut (Purnama & Hidayati, 2020).

Untuk menjawab tantangan orangtua dalam memberikan stimulasi yang tepat pada anak usia dini maka lembaga PAUD merupakan tempat yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan pada anak usia dini serta aspek lainnya (Handika, 2020). Dalam penerapannya peran orangtua juga tidak terlepas ketika anak sudah dititipkan di lembaga PAUD artinya keterlibatan orangtua masih perlu. keterlibatan orangtua juga masih diharapkan dalam program pembelajaran di RA (Anhusadar, 2016). Berdasarkan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2769 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Teknis Pemberdayaan Orangtua Di Raudhatul Athfal menyatakan bahwa tujuan keterlibatan orangtua di RA adalah menyelaraskan program pembelajaran di RA dan lingkungan keluarga (*Salinan Juknis Pemberdayaan Orang Tua Di RA.Pdf*, n.d.)

Pentingnya keterlibatan orangtua dalam pembelajaran di RA karena orangtua merupakan guru pertama bagi anak di rumah serta pertama sekali yang berinteraksi dengan anak adalah orangtua (September, Rich, & Roman, 2016). Dengan demikian koordinasi yang baik antara lembaga PAUD dengan orangtua akan lebih mendukung lagi optimalisasi perkembangan anak (Raharja, 2011) dan menjadi tolak ukur bahwa baik buruknya lembaga pendidikan anak usia dini terlihat pada hubungannya dengan orangtua (Lestari, 2019). Maka yang menjadi masalahnya adalah kurangnya pemahaman orang tua untuk ikut serta dalam penyelenggaraan orang tua, kontribusi orang tua akan menunjang optimalisasi pendidikan (Prime, et al., 2021) karena pada dasarnya tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya tidak optimal perkembangannya (Amini, 2015). Namun berdasarkan ketentuan juknis Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2769 Tahun 2019 keterlibatan orang tua menjadi fokus untuk mengatur bagaimana petunjuk bagi orang tua dan guru untuk mengelola pembelajaran di Raudhatul Athfal (*Salinan Juknis Pemberdayaan Orang Tua Di RA.Pdf*, n.d.). Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD, prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran PAUD adalah belajar sambil bermain. Oleh karena itu artikel ini membahas tentang keterlibatan orang tua dan guru dalam mengelola pembelajaran bermain peran bersama anak di RA Al-Ikhlash Marindal I mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan di pasal 54 ayat 1 keluarga memiliki peran penting dan sangat erat kaitannya dalam ketercapaian dan pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Keikutsertaan keluarga sebagai peran masyarakat untuk mengontrol dan mengendalikannya pendidikan, dan pada hakikatnya pendidikan itu sendiri diciptakan oleh masyarakat dan tuntutan kesadaran masyarakat akan pentingnya menyelenggarakan pendidikan (Siti, 2016).

Ditambahkan dengan dengan pasal 7 ayat 5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dikemukakan bahwa pencapaian pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini yang optimal membutuhkan keterlibatan dari orang tua serta akses layanan PAUD. Dengan demikian keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan PAUD sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak merupakan inovasi pendidikan formal yang sudah diatur dalam pasal dan Undang-Undang diatas. Dengan demikian keberhasilan anak tergantung pada keterlibatan orang tua. Keterlibatan keluarga di dalam pendidikan nasional di Indonesia merupakan komponen atau unsur penting untuk mencapai dari tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan beberapa nomenklatur di atas memperkuat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Dan juga tentu dibutuhkannya kerjasama yang baik agar terbinanya program

pembelajaran PAUD yang selaras dengan lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dari observasi awal kepada guru di RA Al- Ikhlah, program pembelajaran di PAUD akan lebih berkualitas jika adanya keikutsertaan dalam pembelajaran di kelas. Namun tentu hal tersebut tidak terlepas dari langkah-langkah yang didalamnya terdapat persiapan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kajian dari beberapa nomenklatur diatas terkait adanya peran utama orang tua untuk terlibat dalam pendidikan dan juga berdasar Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2769 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Teknis Pemberdayaan Orang Tua Di Raudhatul Athfal maka adanya keinginan untuk mengetahui menganalisis pemberdayaan orang tua di Raudhatul Athfal dengan menggunakan penelitian Kualitatif.

Kegiatan ini dilakukan di RA Al-Ikhlah Marindal I dengan alamat Dusun IV Marindal I Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang pada bulan September s.d Oktober 2021. Dengan menggunakan pendekatan ini dianggap tepat untuk melihat keterlibatan orang tua dan guru dalam mengelola pembelajaran bermain peran bersama anak. Penelitian kualitatif mampu menjelaskan fenomena yang terjadi untuk mendapatkan alasan dibalik fenomena tersebut yang dideskripsikan secara mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan bahasa yang alamiah (Moleong, 2010).

Informan yaitu orang yang memahami dan mampu menjawab serta menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian (Bungin, 2014) yaitu adalah guru dan orang tua yang mengelola langsung pembelajaran bermain peran bersama anak. Pada penelitian ini ada dua teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu wawancara dan studi dokumen yang selanjutnya dianalisis dengan cara 1) menyusun data, 2) menyajikan data, 3) penarikan kesimpulan (Moleong, 2010). Pada teknik analisis, reduksi data merupakan tahap memilih dan memilah data yang relevan untuk mendukung penguatan data sedangkan data yang tidak relevan dibuang sehingga dapat ditarik kesimpulan akhirnya. Setelah reduksi data langkah berikutnya adalah penyajian data dengan menyajikan pernyataan yang diperoleh dari informan. Dalam hal ini, penyajian secara naratif lebih diutamakan untuk membentuk pemahan secara terorganisir. Kemudian langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah kebaruan yang diperoleh dari kejenuhan data yang dianalisis kembali sehingga akan lahir sebuah kesimpulan yang menjadi jawaban atau kemengapaan dari fokus penelitian (Mezmir, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran bermain peran direncanakan berdasarkan kesesuaian dengan tema dan sub tema untuk disusun kedalam RPPH. Perencanaan tersebut dilakukan oleh guru dan dibuat sehari sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran disekolah. Perencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini karena perencanaan adalah pedoman yang dipegang oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pengembangan di sekolah setiap harinya. Didalam perencanaan tersebut tertulis tujuan instruksional (indikator), strategi, metode, media, dan evaluasi. Setiap unsur tersebut harus direncanakan guru sebelumnya dan sekaligus sebagai pedoman bagi guru untuk mengajar keesokan hari (Rozalena & Kristiawan, 2017).

Perencanaan kegiatan pembelajaran bermain peran disusun bersama oleh kelompok pertemuan orang tua dan guru dengan merujuk pada tema, indikator, kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pada tahap ini orang tua dilibatkan agar memiliki persepsi yang sama dengan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran dan potensi apa yang akan dikembangkan melalui tujuan pembelajaran bermain peran. Menurut penuturan salah satu guru yang mengajar di RA tersebut, keterlibatan orang merupakan amanat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2769 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Teknis Pemberdayaan Orang Tua Di Raudhatul Athfal. Proses penyusunan perencanaan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh orang tua dan guru di RA Al-Ikhlah Marindal I sebagai jalan untuk berbagi informasi terkait pengembangan perencanaan. Dengan demikian dan hal tersebut akan menjadikan kerjasama yang

baik antara guru dan orang tua saat pelaksanaan pembelajaran. Anak dapat belajar dengan menyenangkan jika orang tuanya ikut menunggu mereka bermain. Anak usia dini masih dikatakan memiliki kelekatan yang erat dengan orang tuanya (Eisenberg, et al., 2005) sehingga dimanapun ia berada harus didampingi orang tuanya termasuk di sekolah karena anak belum dapat belajar mandiri. Dengan demikian pembelajaran anak usia dini tidak dapat terelakkan tanpa keterlibatan orang tua. Mengingat kebutuhan anak yang masih lekat dengan orang tuanya, maka tujuan pembelajaran pada perkembangan anak akan lebih mudah tercapai jika didampingi orang tua (McWayne, Mattis, & Li, 2020).

Kelekatan anak usia dini dengan orang tuanya mempengaruhi tujuan perkembangan yang akan dibentuk di sekolah. Kelekatan menurut teori Erikson adalah kontak yang membuat nyaman saat anak dilahirkan yaitu kelembutan, kehangatan, dan kepuasan oral (menyusui) yang hanya dapat dilakukan dengan kasih sayang oleh orang tuanya saja, dengan demikian anak merasanya nyaman dan merasa aman jika orang tuanya disampingnya (Muhia, 2019). Artinya kelekatan terbentuk pada individu yang memberikan kenyamanan pada awal kehidupan anak yaitu orang tua (*Bowlby & Ainsworth: What Is Attachment Theory?*, n.d.).

Berdasarkan wawancara dan studi dokumen untuk mendapatkan dan menggali informasi tentang pelaksanaan pembelajaran bermain peran di RA Al-Ikhlash Marindal I, disimpulkan bahwa orang tua terlibat di kelompok/kelas anak hanya sebagai observer untuk mengamati perkembangan anak yang belum tercapai dan sudah berkembang berdasarkan persamaan persepsi orang tua dan guru terkait tujuan pembelajaran pada perencanaan di awal menjadi masukan untuk merencanakan tindakan berikutnya, pelaksanaan kegiatan pembelajaran bermain peran menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan tema, indikator, kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD). Pendekatan saintifik adalah salah satu pendekatan dalam membangun cara berfikir agar anak memiliki kemampuan menalar yang diperoleh melalui proses mengamati sampai pada mengkomunikasikan hasil pikirnya yang diterapkan sebagai pendekatan dalam pembelajaran bermain peran. Artinya dengan melibatkan orang tua sebagai observer kemudian merefleksikan pembelajaran terkait kebutuhan perkembangan anak merupakan cara untuk menentukan pembelajaran yang lebih baik lagi (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997).

Menurut penuturan salah satu guru yang mengajar di RA tersebut, dalam menggunakan pembelajaran bermain peran guru berperan di dalamnya hanya sebatas memotivasi anak dan memancing pengetahuan anak tentang peran yang akan dilakukan sesuai dengan tema melalui proses anak mengamati. Selebihnya anak memainkan perannya sesuai dengan perilaku yang menyenangkan yang diingatkannya terhadap peristiwa sesuai tema yang diulang melalui berpura-pura sampai pada mengkomunikasikan hasil pikirnya. Dengan demikian aspek perkembangan bahasa, kreativitas, dan kepercayaan diri anak akan berkembang secara optimal (Demchenko, et al., 2022). Hal tersebut mengacu pada teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura yaitu seorang anak akan melakukan kegiatan dari apa yang mereka amati sebelumnya, artinya anak akan banyak bertanya, banyak mencari tahu atau menyelidiki mengapa perilaku itu terjadi sampai anak memilih untuk melakukan perilaku tersebut yang merupakan pendekatan dari hakikat pembelajaran bermain peran yang memberikan fasilitas kepada anak untuk melakukan dari apa yang diselidiki anak sebelumnya. Ditambahkan oleh Jean Piaget dalam perkembangan kognitif pra operasional, pada tahap ini anak mulai mengembangkan keterampilan bahasa, anak dapat melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati tingkah laku atau model dan anak mampu melakukan secara simbolik. Dengan demikian landasan penerapan pembelajaran bermain peran adalah tahapan pra operasional pada perkembangan kognitif anak yaitu pada usia 2-7 tahun (*Preoperational Stage of Cognitive Development*, n.d.).

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi disimpulkan bahwa evaluasi kegiatan pembelajaran bermain peran di RA Al-Ikhlash Marindal I yaitu dengan menggunakan penilaian yang beragam berdasarkan kebutuhan aspek yang dinilai diantaranya yaitu seperti daftar cengtang, fortopolio, catatan anekdot, lembar observasi, dan lain sebagainya supaya informasi terkait perkembangan anak valid. Valid maksudnya adalah kesesuaian antara alat ukur dengan indikator yang diukur.

Bermain dan Permainan

Pada anak usia dini kegiatan bermain merupakan hal yang paling menyenangkan. Melalui bermain anak akan dapat mengembangkan aspek perkembangan dirinya, artinya bermain merupakan stimulasi untuk merangsang perkembangan anak. Dengan demikian aktivitas bermain bagi anak dirangsang segembira mungkin bagi anak agar perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal. Dengan bermain anak sedang berimajinasi dan memperoleh banyak pengetahuan baru yang terbentuk (*Child Development Basics* | CDC, n.d.).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada cakupan usia 0-8 tahun. Dalam psikologi perkembangan tahap ini disebut dengan *golden age* atau masa yang sangat tepat untuk memperoleh rangsangan karena setiap rangsangan yang diterima pada anak akan terbentuk menjadi potensi dirinya. Artinya dimasa inilah momen yang tepat untuk memberikan stimulasi yang baik kepada anak agar anak memiliki potensi yang optimal pula. 80% potensi manusia itu merupakan hasil stimulasi yang diberikan pada pada usia 0-8 tahun dan timulasi tersebut adalah bermain (Chapnick, 2008).

Untuk mengembangkan potensi yang diharapkan tentu kegiatan anak yang direncanakan dapat berkembang secara bertahap berdasarkan usia anak. Bermain sendiri diartikan aktivitas yang melatih, membiasakan dengan pendekatan yang menyenangkan bagi anak. Anak dikatakan bermain apabila ia merasa bahagia tanpa adanya paksaan. Pemberian rangsangan berupa bermain dalam pendidikan pada anak adalah pembelajaran yang bermakna. Artinya orang tua dan guru harus memiliki kerjasama yang baik dalam merencanakan pengelolaan bermain, melaksanakan, dan mengevaluasi terus berkesinambungan agar dapat menemukan bermain dan permainan yang tepat pada kebutuhan anak (Rozalena & Kristiawan, 2017).

Pembelajaran Bermain Peran

Dalam bermain peran, anak belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Dengan demikian pembelajaran ini menjadikan anak memiliki keterampilan sosial yang tinggi (Farhodovna, 2022), saat bermain dengan teman sebayanya anak akan melatih kemampuannya dalam berkomunikasi, artinya perkembangan aspek bahasa sangat ditekankan disini sebab bermain peran lebih didominasi anak mengeluarkan emosinya dan aspirasinya terkait kejadian atau peristiwa yang diingatnya dan diulang kembali dengan memainkan peran. (Uno, 2014).

Permainan peran sangat dihargai oleh anak-anak dan orang dewasa dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk perkembangan anak usia dini. Namun, intervensi praktik pedagogis tertentu certain menghalangi anak untuk menyadari potensinya. Selain itu, terlepas dari perkembangan besar di awal tahun pendidikan di tingkat kurikulum dan kebijakan, kelas Penerimaan belum memadai dikonseptualisasikan dengan cara yang menentukan pemberian yang paling tepat untuk anak usia 4 dan 5 tahun. Jadi kami berpendapat untuk pengembangan pedagogi bermain yang lebih kritis yang mempertimbangkan memperhitungkan bentuk-bentuk perlawanan yang diamati dalam permainan anak-anak, dan yang mendorong anak-anak partisipasi dalam pembangunan praktik pedagis (Rogers & Evans, 2007).

Permainan peran telah berkembang jauh sejak 'Wendy-house' yang ada di mana-mana sebelumnya dekade. Bahkan 'Home corner' yang kurang spesifik gender telah ditambahkan di banyak ruang kelas dengan konteks permainan peran yang kaya dan merangsang, seperti rumah sakit, agen perjalanan dan pesawat ruang angkasa. Beberapa akan mempertanyakan asumsi bahwa tahun-tahun awal early Pengaturan harus memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam permainan peran, karena tampak begitu sentral bagi perkembangan aktivitas sosial dan simbolik awal.

Tapi tren yang meningkat menuju penataan permainan peran sedemikian rupa sehingga mencerminkan topik saat ini atau tema, cocok untuk penyampaian bidang kurikulum tertentu sesuai dengan tema yang dipilih, dan penggunaan alat peraga yang realistis, mungkin tidak memerlukan tingkat yang sama dari kesepakatan di antara para pemain yang dituntut oleh materi yang lebih fleksibel dan terbuka (Trawick-Smith, 1998; Rogers, 2000). Keterampilan sosial, seperti negosiasi, misalnya, kecil kemungkinannya diperlukan ketika alat peraga kehidupan nyata disediakan daripada

ketika anak-anak mengubah objek dari, katakanlah, 'tongkat menjadi kuda' (Vygotsky, 1978) (Rogers & Evans, 2007).

Bermain peran sangat erat kaitannya dengan kemampuan anak berpikir simbolik. Kualitas bermain peran akan aktif jika anak bermain dengan menganggap suatu peristiwa atau benda yang diperankan sama seperti aslinya yang disebut dengan berpikir simbolik. Melalui bermain sosial maka kemampuan sosial anak akan berkembang dengan adanya teman sebaya yang saling berbagi dan saling ketergantungan dalam bermain. Dengan demikian anak akan memahami secara sendirinya jika sifat egosentris yang ada pada dirinya harus dihilangkan jika ingin asik bermain dengan teman-temannya, dan itu adalah modal sosial yang paling dasar yang harus ada dalam setiap diri individu (Aida & Rini, 2015). Model pembelajaran simulasi sosial adalah pembelajaran bertujuan untuk merangsang aspek perkembangan sosioemosional, kemampuan bahasa, dan kognitif anak.

Menurut Brewer dalam Khadijah mengemukakan bahwa model bermain peran sebagai wahana bagi anak untuk melakoni atau memerankan tindakan orang dewasa. Seperti dalam bermain peran makro anak berperan menjadi dokter sebab ia belum bisa menjadi dokter di dunia nyata dan itu adalah hal yang sangat mengasikkan bagi anak (Etc, 2020). Pengertian model bermain peran adalah berperan atau mendramatisasi suatu tokoh/karakter layak seperti aslinya. Bermain peran memberikan kesempatan kepada anak sebagai wada untuk menyalurkan ekspresi, akting, perasaan tentang tokoh atau karakter yang disukai anak (Amstrong, 2002).

Anak menjadi lebih aktif jika tokoh yang disukainya sudah berimajinasi dalam pikirannya maka kemampuan berbicara anak sudah membentuk perkembangan bahasa dan kognitifnya. Sebagai contoh anak yang sedang aktif memerankan tokoh tentara maka anak berbicara layaknya seperti tentara dengan suara yang tegas dan lantang yang dapat melatih perkembangan bahasanya (Inten, 2017). Adapun indikator atau yang membentuk anak bermain peran yang dikemukakan yaitu *mendramatisasi*, anak dikatakan memainkan peran apabila ia sudah mendramatisasi atau akting layaknya seperti tokoh yang diperankannya. *Aktif dan menyenangkan*, terjadi karena anak sedang bermain dengan teman-temannya dan juga dengan adanya alat permainan yang mendukung seperti seragam dokter jika anak memerankan menjadi dokter dan atribut lainnya menjadikan permainan semakin seru.

Dalam memainkan peran anak akan menunjukkan kepercayaan dirinya. Tidak sedikit anak akan malu-malu untuk tampil saat bermain peran. Maka dengan demikian hal yang harus diperhatikan adalah membangun rasa percaya diri anak. Anak akan percaya diri jika ia sudah mampu atau tidak canggung menunjukkan karyanya seperti akting dalam bermain peran, tidak ragu-ragu memainkan peran, tidak mudah putus asa. Dalam hal tersebut yang mempengaruhinya yaitu peran guru seperti memotivasi anak, mengajak anak untuk mengingat kembali atas tokoh/peristiwa yang disukai anak maka anak akan percaya diri memerankan tokoh atau peristiwa yang disukainya. Semakin anak memiliki sikap percaya diri maka anak tidak canggung dalam mengikuti pembelajaran lainnya dan akan semakin mudah bagi anak aspek-aspek lainnya untuk dikembangkan. (Siska, 2011).

Ada beberapa petunjuk teoritis dan empiris bahwa ketersediaan materi roleplay tertentudapat meningkatkan terjadinya permainan pura-pura sosial. Trawick-Smith dkk. Atribut dua potensi berfungsi untuk memutar materi. Materi bermain menggabungkan karakter stimulus tertentu: mungkin merangsang anak-anak untuk terlibat dalam jenis permainan tertentu, dan mengintegrasikan tema-tema baru ke dalam permainan mereka, dan dengan demikian memelihara dan memperkayanya (Pellegrini & Bjorklund) Fungsi kedua dari bahan bermain memiliki komponen sosial: memfokuskan perhatian teman sebaya dan keterlibatan mereka ke dalam tema permainan bersama dan sehingga mempromosikan permainan sosial.

Smilansky dan Shefatya menggambarkan perkembangan penggunaan anak-anak materi dan objek bermain: dari manipulasi sederhana hingga menggunakan replika untuk meniru gaya orang dewasa. kegiatan, kemudian objek sebagai instrumen untuk berlakunya peran dan penggunaan bahan tidak terstruktur untuk mempertahankan peran, dan akhirnya bermain tanpa objek atau gerak tubuh. Mengikuti alasan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa ketersediaan materi roleplay yang lebih kompleks (realistis vs tidak terstruktur) tantangan perilaku bermain anak akibat fungsi ambigu dari

materi yang tidak terstruktur, yang kemudian mengarah pada peningkatan kompleksitas permainan. Kami membedakan antara material yang sangat terstruktur/realistis dan bahan tidak terstruktur/tidak realistis (misalnya, tongkat kayu). Dodge dan Frost menyelidiki komposisi yang berbeda dari bahan bermain dan jenis permainan yang digunakan anak-anak terlibat dengan bahan-bahan ini (Kalkusch et al., 2020).

Ketersediaan materi yang realistis tampaknya sangat relevan untuk anak-anak yang lebih muda, sementara anak-anak yang sedikit lebih tua menunjukkan aktivitas bermain simbolis yang berulang ketika materi bermain realistis dapat diakses pada saat yang sama dengan materi non-realistis (McLoyd; Trawick-Smith, Woodard, McLoyd menyelidiki triad dari dua kelompok usia (3,5 tahun dan 5 tahun) dan menemukan bahwa struktur materi permainan tidak terkait dengan kooperatif pura-pura bermain. Selain itu, anak-anak lebih sering mengganti materi yang tidak terstruktur, dan anak-anak dari kedua kelompok usia lebih sering terlibat dalam permainan pura-pura. Dalam sampel anak berusia 3 dan 4 tahun, Trawick-Smith dkk. Menyelidiki materi permainan tertentu dan dampaknya terhadap kualitas permainan. Para peneliti menemukan bahwa anak-anak terlibat dalam permainan yang relatif berkualitas tinggi yang sering kali mencakup tindakan simbolis dengan bahan non-realistis seperti balok (batu bata Duplo) dan bahan bermain pura-pura (figur manusia sederhana) (Kalkusch et al., 2020). Role-play (yaitu, berpura-pura di mana anak-anak membayangkan dan memerankan bagian dari orang lain atau individu) (Taylor et al., 2013).

Keterlibatan Orang tua dan Guru dalam Mengelola pembelajaran bermain peran

Interaksi dalam ilmu sosial adalah hubungan yang secara sadar terbentuk karena adanya suatu kondisi. Interaksi dapat terjadi dengan syarat adanya dua atau lebih pihak yang terlibat didalamnya yang saling berhubungan untuk mempengaruhi dan akan membentuk akibat. Bermain merupakan akibat yang terjadi karena adanya interaksi antara imajinasi anak dengan alat permainan yang mengakibatkan anak menjadi senang bermain. Jika anak bermain dengan temannya maka terjadilah interaksi yang lebih luas yang disebut dengan interaksi sosial yang didalamnya terdapat kontak sosial dan komunikasi (Aulina & Aulina, 2015).

Guru dan orang tua pada dasarnya adalah sebagai teman anak bermain yang bukan hanya sekedar bermain pada anak namun juga harus memahami pengelolaan bermain yang bertujuan Untuk mengembangkan potensi yang diharapkan secara bertahap berdasarkan usia anak. Oleh sebab itu agar terciptanya interaksi yang baik antara anak, orang tua, dan guru maka keterlibatan antar orang tua dan guru harus adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mengelola bermain.

Dalam disiplin ilmu manajemen, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan agar tercapai dengan baik dan maksimal maka diperlukannya perencanaan yang matang. Dalam konsep manajemen perencanaan merupakan langkah awal yang mempengaruhi baik buruknya maupun cepat lambatnya tujuan yang akan dicapai tergantung pada perencanaan. Dengan begitu dalam perencanaan akan ditentukan apa tujuan yang ingin dicapai, bagaimana strategi atau cara untuk mencapai tujuan, dan pendekatan apa yang digunakan diatur dan ditentukan dalam perencanaan. Semakin baik perencanaan yang dikembangkan sebelumnya maka semakin baik kualitas yang akan diperoleh. Perencanaan dalam pembelajaran merupakan hal terpenting karena dengan itu guru memiliki persiapan untuk memberikan stimulasi yang tepat yang sudah dipertimbangkan dan batasan pembelajaran dengan demikian perkembangan anak akan berkembang yang tepat dan sesuai berdasarkan usianya (*Manajemen Pendidikan - Prof. Dr. H. Andi Rasyid Pananrangi, SH, M.Pd. - Google Books*, n.d.).

Pelaksanaan merupakan proses penyesuaian dengan perencanaan yang diterapkan dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan yang mungkin dalam mengimplementasikannya ada ditemukannya masalah namun ada juga yang langsung berhasil.

Pelaksanaan dalam pembelajaran dapat juga dikatakan hubungan timbal balik antara guru dengan murid atau proses interaksi yang terjadi karena adanya komunikasi, kontak sosial adalah bagian dari strategi guru agar interaksi dapat terjalin dengan menyenangkan bagi anak.

Evaluasi dalam pembelajaran atau penilaian juga merupakan komponen yang sangat penting. evaluasi sangatlah dibutuhkan sebagai tindak lanjut untuk pertimbangan pada merencanakan pembelajaran ulang agar diterapkan kembali pelaksanaan sebagai refleksi jika pada pelaksanaan sebelumnya ditemukannya masalah atau kendala. Evaluasi dapat diberikan kepada anak kapan saja jika guru ingin mengetahui informasi terkait perkembangan anak maka guru dapat memberikan evaluasi kepada anak. Pada umumnya evaluasi diberikan setelah anak memperoleh pengalaman belajar. Dengan demikian tujuan evaluasi selain untuk mengetahui informasi perkembangan anak, dengan adanya evaluasi guru mengetahui keefektivitasan pelaksanaan pembelajaran.

SIMPULAN

Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini karena Anak usia dini masih dikatakan memiliki kelekatan yang erat dengan orang tuanya. Dengan demikian pembelajaran anak usia dini tidak dapat terelakkan tanpa keterlibatan orang tua. Mengingat kebutuhan anak yang masih lekat dengan orang tuanya, maka tujuan pembelajaran pada perkembangan anak akan lebih mudah tercapai jika didampingi orang tua.

Kelekatan anak usia dini dengan orang tuanya mempengaruhi tujuan perkembangan yang akan dibentuk disekolah. Kelekatan menurut teori Erikson adalah kontak yang membuat nyaman saat anak dilahirkan yaitu kelembutan, kehangatan, dan kepuasan oral (menyusui) yang hanya dapat dilakukan dengan kasih sayang oleh orang tuanya saja, dengan demikian anak merasanya nyaman dan merasa aman jika orang tuanya disampingnya. Artinya kelekatan terbentuk pada individu yang memberikan kenyamanan pada awal kehidupan anak yaitu orang tua (*Bowlby & Ainsworth: What Is Attachment Theory?*, n.d.).

Penerapan metode bermain peran dianggap sebagai metode yang dapat mendukung stimulasi perkembangan anak. Banyak perkembangan anak yang dirangsang dari bermain peran seperti perkembangan bahasa, kognitif, maupun seni. Anak dikatakan mulai berkembang ketika anak mampu menunjukkan perubahan perilaku dari yang sebelumnya. Bermain peran yang aktif dan suasana yang menyenangkan maka tingginya peningkatan hasil perkembangan anak (Anhusadar et al., 2020). Ditambahkan oleh Jean Piaget dalam perkembangan kognitif pra operasional, pada tahap ini anak mulai mengembangkan keterampilan bahasa, anak dapat melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati tingkah laku atau model dan anak mampu melakukan secara simbolik. Dengan demikian landasan penerapan pembelajaran bermain peran adalah tahapan pra operasional pada perkembangan kognitif anak yaitu pada usia 2-7 tahun (*Preoperational Stage of Cognitive Development*, n.d.). Dengan demikian koordinasi yang baik antara lembaga PAUD dengan orangtua akan lebih mendukung lagi optimalisasi perkembangan anak dan menjadi tolak ukur bahwa baik buruknya lembaga pendidikan anak usia dini terlihat pada hubungannya dengan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N., & Rini, R. A. P. (2015). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 87–99. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.494>
- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua Profile of Parents Involvement in the Education. In *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* (Vol. 10, Issue 1). <http://journal.unj.ac.id/jurnalfip/index.php/visi/article/view/7/8>

- Amstrong, T. (2002). *7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Anhusadar, L. O. (2016). Kreativitas Pendidikan Di Lembaga PAUD. *Al-Ta'dib*, 9(1), 76–93.
- Anhusadar, L. O., Islam, P., & Usia, A. (2020). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Abstrak*. 4(2), 982–993. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.485>
- Aulina, C., & Aulina, C. N. (2015). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.73>
- Bowlby & Ainsworth: What Is Attachment Theory?* (n.d.). Retrieved October 15, 2021, from <https://www.verywellmind.com/what-is-attachment-theory-2795337>
- Bungin, M. B. (2014). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Chapnick, A. (2008). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205–221. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Child Development Basics | CDC*. (n.d.). Retrieved October 14, 2021, from <https://www.cdc.gov/ncbddd/childdevelopment/facts.html>
- Demchenko, O., Kazmirchuk, N., Zhovnych, O., Stakhova, I., Podorozhnyi, V., & Baranovska, I. (2022). Preparing Students for the Use of Theater Activities for Children's Development Soft Skill: European Context. *Proceedings of the International Scientific Conference. 1*, pp. 31-46. Society Integration Education. doi:<https://doi.org/10.17770/sie2022vol1.6866>
- Eisenberg, N., Zhou, Q., Spinrad, T. L., Valiente, C., Fabes, R. A., & Liew, J. (2005, September/Oktober). Relations Among Positive Parenting, Children's Effortful Control, and Externalizing Problems: A Three-Wave Longitudinal Study. *Child Development*, 76(5), 1055-1071.
- Etc, K. (2020). *Perkembangan Kemampuan Dasar Anak*. Perdana Publishing.
- Farhodovna, S. D. (2022, Maret). Formation of Organizational Qualities in Preschool Children Through Story-Role Games. *EPR International Journal of Research and Development (IJRD)*, 7(3). doi:<https://doi.org/10.36713/epra2016>
- Handika, I. (2020). Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas 2020 Inovasi Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Menunjang Era Industri 4.0*, (pp. 481-488).
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why Do Parents Become Involved in Their Children's Education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3-42.
- Inten, D. N. (2017). *Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran. I*, 109–120.
- Kalkusch, I., Jaggy, A., Bossi, C. B., Sticca, F., Perren, S., Kalkusch, I., Jaggy, A., Bossi, C. B., Kalkusch, I., & Jaggy, A. (2020). Promoting Social Pretend Play in Preschool Age : Is Providing Roleplay Material Enough ? Promoting Social Pretend Play in Preschool Age : Is Providing Roleplay Material Enough? *Early Education and Development*, 00(00), 1–17. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1830248>
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2019). Program Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orangtua di PAUD. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 8–17.
- Manajemen Pendidikan - Prof. Dr. H. Andi Rasyid Pananrangi, SH, M.Pd.* - Google Books. (n.d.). Retrieved October 14, 2021, from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=LwA2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=manajemen+pendidikan&ots=1PsARpxyQd&sig=nUmqEO658sLnTc8i5elennGen5o&redir_esc=y#v=onepage&q=manajemen+pendidikan&f=false
- McWayne, C. M., Mattis, J. S., & Li, L.-W. (2020). Parenting Together: Understanding the Shared Context of Positive Parenting Among Low-Income Black Families. *Journal of Black Psychology*, 00(0), 1-28. doi:DOI: 10.1177/0095798420931653

- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27. <https://doi.org/10.7176/rhss/10-21-02>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Muhia, N. (2019). *Key Highlights of Positive Parenting Strategies Covered in The Parental Counseling Session*. African Population and Health Research Center. Retrieved from <http://www.jstor.com/stable/resrep23877.4>
- Prime, H., Andrews, K., Harris, M., Janus, M., Bennet, T., & Gonzalez, A. (2021). The Application of Positive Parenting Interventions to Academic School Readiness: A Scoping Review. *Child: Care, Health and Development*, 47(1), 1-14.
- Preoperational Stage of Cognitive Development*. (n.d.). Retrieved October 15, 2021, from <https://www.verywellmind.com/preoperational-stage-of-cognitive-development-2795461>
- Purnama, S., & Hidayati, L. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Hikayat Indraputra*. 4(2), 520–542. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.391>
- Raharja, S. (2011). PARTISIPASI ORANG TUA DALAM MANAJEMEN SEKOLAH: SUATU PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Manajemen Pendidikan*, 7(1), 93-108.
- Rogers, S., & Evans, J. (2007). Rethinking role play in the Reception class. *Educational Research*, 49(2), 153–167. <https://doi.org/10.1080/00131880701369677>
- Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAUD DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK USIA DINI. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.31851/JMKSP.V2I1.1155>
- Salinan Juknis Pemberdayaan Orang Tua di RA.pdf*. (n.d.).
- September, S. J., Rich, E. G., & Roman, N. V. (2016). The Role of Parenting Styles and Socio-Economic Status in Parents' Knowledge of Child Development. *Early Child Development and Care*, 186(7), 1060-1078. doi:<https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1076399>
- Siska, Y. (2011). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal.Upi.Edu*, 2, 31–37.
- Siti, N. S. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 1–10.
- Taylor, M., Sachet, A. B., Maring, B. L., & Mannering, A. M. (2013). The Assessment of Elaborated Role-play in Young Children: Invisible Friends, Personified Objects, and Pretend Identities. *Social Development*, 22(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/sode.12011>
- Uno, H. B. (2014). *Model-model Pembelajaran Sosial*. Pustaka Setia.